



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 11371-11377

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

## Upaya Pelestarian Tari Bedhaya Tunggal Jiwa Demak

Chory Martha Nurjana<sup>1</sup>, Malarsih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

[chory123@students.unnes.ac.id](mailto:chory123@students.unnes.ac.id)

### Abstrak

*Tari Bedhaya Tunggal Jiwa merupakan salah satu tari tradisi yang memiliki nilai historis, religius, dan simbolik yang kuat dalam rangkaian upacara Grebeg Besar di Kabupaten Demak. Keberadaan tari ini tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media ritual dan sarana penyampaian nilai-nilai sosial serta spiritual masyarakat. Seiring dengan dinamika sosial dan budaya, diperlukan upaya pelestarian yang komprehensif agar Tari Bedhaya Tunggal Jiwa tetap lestari dan relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelestarian Tari Bedhaya Tunggal Jiwa melalui tiga aspek utama, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlindungan dilakukan melalui penjagaan pakem tari, pewarisan nilai simbolik, serta pendokumentasian. Pengembangan diwujudkan melalui pembinaan dan regenerasi penari serta penyesuaian teknis penyajian tanpa menghilangkan nilai dasar tari. Sementara itu, pemanfaatan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa tampak pada fungsinya sebagai sarana upacara Grebeg Besar, media pendidikan budaya, serta penguat identitas masyarakat Demak. Dengan demikian, pelestarian Tari Bedhaya Tunggal Jiwa merupakan proses berkelanjutan yang bersifat dinamis dan terpadu, sehingga tari ini tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga tetap hidup dan bermakna dalam kehidupan masyarakat. harus dalam teks miring yang sepenuhnya dibenarkan, di bagian atas makalah dengan satu kolom seperti di sini, di bawah informasi penulis.*

*Kata kunci: Tari Bedhaya Tunggal Jiwa; Pelestarian Budaya; Grebeg Besar*

### 1. Latar Belakang

Seni tari merupakan hasil dari proses sosial berfungsi sebagai wadah kreatifitas masyarakat dengan berpatokan pada nilai-nilai estetis yang memiliki sistem pemaknaan. Maknanya, meskipun tari tersebut awalnya dibuat oleh satu orang, namun dalam perkembangannya tari mengalami perubahan akibat tingkah laku masyarakat secara kolektif terhadap tari tersebut, maka secara otomatis mengalami pemaknaan secara kolektif pula, sesuai dengan sifat masyarakat pendukungnya (Pebrianti, 2013). Seni tari dalam berkebudayaan dapat diartikan sebuah karya seni yang berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat.

Tari tidak hanya merepresentasikan kehalusan gerak dan kepekaan rasa, tetapi juga berfungsi sebagai medium transmisi pengetahuan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun (Hadi, 2017). Tari Bedhaya telah berkembang dengan cara yang lebih bebas ditandai dengan berkembangnya Tari Bedhaya di luar tembok keraton, sehingga tidak selalu mengikuti standar Tari Bedhaya keraton (Dewi Purnamasari, 2023). Penari dalam Tari Bedhaya indentic berjumlah sembilan orang dalam pementasannya di dalam tembok kraton. Masyarakat Jawa percaya bahwa sembilan adalah jumlah terbesar dan memiliki makna simbolis yang terkait dengan filosofi Jawa. Setiap diskusi tentang tari Bedhaya harus dipahami dari sudut pandang budaya Jawa.

Tari Bedhaya Tunggal Jiwa merupakan salah satu bentuk ekspresi seni tari tradisional Jawa yang mengandung nilai estetika, simbolik, dan filosofis yang mendalam. Perkembangan seni di tengah pertunjukan modern, keberadaan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa menempati posisi strategis sebagai identitas budaya sekaligus penanda kontinuitas tradisi adiluhung masyarakat Jawa. Tarian ini dipentaskan dengan jumlah sembilan orang penari wanita. Sekitar akhir tahun 1980an, Dinas Pariwisata Kabupaten Demak dengan tujuan mengembangkan dunia kepariwisataan menambahkan sajian tari dalam rangkaian ritual Grebeg Besar. Sejak itu pertunjukkan tari Bedhaya Tunggal Jiwa menjadi elemen penting dalam Grebeg Besar di Kabupaten Demak.

Dinamika sosial budaya dan arus globalisasi turut memengaruhi eksistensi tari tradisi, termasuk Bedhaya Tunggal Jiwa. Perubahan preferensi estetika generasi muda, keterbatasan regenerasi penari, serta minimnya dokumentasi formal menyebabkan tari ini berpotensi mengalami penyempitan ruang aktualisasi. Industri kreatif yang bergerak cepat seringkali lebih menonjolkan bentuk hiburan populer, sehingga seni tradisi menghadapi tantangan dalam

mempertahankan relevansi dan visibilitasnya. Kondisi tersebut diperparah oleh kurang optimalnya dukungan kelembagaan, baik dari sanggar tari, lembaga pendidikan, maupun pemerintah daerah, dalam menyediakan ruang pembelajaran, pelatihan, serta pementasan yang berkelanjutan. Berlandaskan pada latar belakang yang diuraikan, dapat dirumuskan suatu permasalahan bagi peneliti. Bagaimana bentuk penyajian tari Bedhaya Tunggal Jiwa? Bagaimana pelestarian tari Bedhaya Tunggal Jiwa?

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyajian tari Bedhaya Tunggal Jiwa yang dilakukan selama upacara Grebeg Besar di Demak dan untuk memberikan gambaran tentang upaya pelestarian Tari Bedhaya Tunggal Jiwa menjadi urgensi yang perlu mendapatkan perhatian serius. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi yaitu pendekatan yang bersifat deskriptif atau menguraikan fenomena yang terjadi (Djokaho, Nai, Robot, & Nico, 2021). Pelestarian budaya tidak hanya mencakup aspek mempertahankan bentuk tari secara teknis, tetapi juga melibatkan proses pewarisan nilai, dan adaptasi kreatif tanpa menghilangkan keasliannya. Kajian mengenai strategi pelestarian menjadi penting untuk menjawab persoalan-persoalan mengenai keberlanjutan tradisi, efektivitas metode transmisi pengetahuan, serta keterlibatan komunitas seni dalam menjaga eksistensi tari ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bentuk pelestarian yang sedang dilakukan, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta merumuskan strategi yang berpotensi lebih efektif dalam menjaga keberlanjutan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa di tengah perkembangan zaman.

## 2. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam menganalisis penelitian Pelestarian Bedhaya Tunggal Jiwa. Metode penelitian yang dipakai untuk menghasilkan data yaitu metode penelitian kualitatif dan menggunakan 2 pendekatan yaitu entokoreologi serta menggunakan pendekatan etik dan emik. Pendekatan Etnokoreologi menggunakan teori dari (Soedarsono, 2014) yang menyampaikan Etno yang berarti suku bangsa, dan istilah choreology berasal dari Bahasa Yunani *choros* yang berarti tari dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan etik dan emik, etik merupakan pandangan yang bersumber dari peneliti sedangkan emik merupakan pandangan yang bersumber dari warga masyarakat yang di kaji (Herrow, 2021). Penelitian ini mengambil lokasi yang bertempat di Wisma Khasanah Kabupaten Demak dengan narasumber Tampan Rama Karnelis seorang seniman lulusan dari ISI Surakarta. Sasaran penelitian meliputi bagaimana Pelestarian Tari Bedhaya Tunggal Jiwa. Peneliti mengecek data kepada narasumber dengan teknik pengumpulan data dan metode yang berbeda. Dalam menguji keabsahan data dapat menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Teknik dalam mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori dari (Sugiyono, 2018) yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi. Observasi yang penulis lakukan adalah observasi nonpartisipatif. Dimana penulis tidak melibatkan diri kedalam kegiatan yang dilakukan dan diobservasikan. Jadi penulis hanya mengamati, mencatat dari hasil wawancara dengan seniman penerus Tari Bedhaya Tunggal Jiwa yaitu Tampan Rama Karnelis. Analisis data yang digunakan dalam penelitian Pelestarian Tari Bedhaya Tunggal Jiwa adalah menggunakan teori dari Rohidi. Miles Huberman dalam (Rohidi, 2017) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas didalam menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga aliran tersebut menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan dalam memperoleh data dari lapangan.

Prosedur penelitian yang ada di dalam penelitian Pelestarian Tari Bedhaya Tunggal Jiwa adalah mendeskripsikan dan menganalisis data secara objektif berdasarkan fakta nyata dan kemudian memaparkan secara deskriptif mengenai Pelestarian Tari Bedhaya Tunggal Jiwa. Untuk itu dalam penulisan ini penulis mengamati data-data tentang bagaimanakah upaya pelestarian tari berdasarkan teori dari Edy Sedyawati yaitu terdiri dari tiga unsur Perkembangan, Perlindungan dan Pemanfaatan (Sedyawati, 2014).

## 3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian mengenai pelestarian Tari Bedhaya Tunggal Jiwa disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu sejarah, dan bentuk penyajian yang difokuskan pada gerak, rias, busana, iringan, dan properti. Analisis terkait pelestarian akan disajikan data terkait perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan yang dikemukakan oleh (Sedyawati, 2014). Setiap temuan diuraikan secara sistematis dan deskriptif sesuai data lapangan yang diperoleh di lokasi penelitian, yakni Wisma Khasanah Kabupaten Demak. Bagian ini tidak memuat analisis interpretatif, melainkan fokus pada penyajian data apa adanya sebagai fondasi untuk pembahasan selanjutnya.

### 3.1. Sejarah Terbentuknya Tari Bedhaya Tunggal Jiwa

Kabupaten Demak memiliki tarian yang digunakan oleh masyarakatnya untuk berbagai tujuan, termasuk untuk menghibur pejabat dan masyarakat umum serta untuk memenuhi syarat upacara ritual Grebeg Besar yang dinamakan Bedhaya Tunggal Jiwa. Namun, tarian ini tidak dipresentasikan secara utuh dalam pertunjukan tari yang menampilkan berbagai jenis tarian, tetapi selalu berbentuk gabungan, seperti pengiring Bupati dan tarian untuk menghibur pejabat dan tamu undang-undang.

Sejak tahun 1990, Bupati Demak H. Soekarlan telah memberikan nama Bedhaya Tunggal Jiwa. Bedhaya merupakan tarian kelompok yang dilakukan oleh sembilan penari wanita disebut Bedhaya. Tarian ini mirip dengan Bedhaya di Surakarta dan Yogyakarta. Menurut maknanya, Tunggal Jiwa berarti Wali menyebarkan ajaran agama bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan pasti akan kembali kepada Penciptanya, jadi manusia harus selalu menyatukan jiwa dengan Tuhan agar selalu dekat dengan-Nya. Selain itu, ada pengertian lain untuk "bersatunya antara pejabat dengan rakyatnya", yang berarti bersatunya antara pejabat dengan rakyatnya.

### 3.2. Bentuk Penyajian Tari Bedhaya Tunggal Jiwa

Sebagaimana dinyatakan oleh Malarsih dalam (Dewi Purnama Sari, 2022), sebuah cerita atau peristiwa yang dialami oleh seorang pencipta tari berfungsi sebagai dasar dari bentuk rangkaian koreografi tari. Malarsih A. N. (2019) mengemukakan bentuk adalah pengalaman luar dan dalam sebuah benda. Sama seperti Tari Bedhaya Tunggal Jiwa, rangkaian penyajiannya dibagi menjadi tiga bagian: 1) Maju Beksan, yang berfungsi sebagai bagian pembuka dari struktur tari; 2) Bagian Beksan, yang berfungsi sebagai inti dari struktur tari, yang berfungsi untuk menyampaikan pesan, nilai, dan filosofi; 3) Bagian mundur beksan: bagian penutup dalam struktur Tari Bedhaya Tunggal Jiwa.

### 3.3. Gerak Tari Bedhaya Tunggal Jiwa

Peneliti menemukan bahwa hampir semua gerak tari Bedhaya Tunggal Jiwa yang dilakukan oleh sekelompok penari putri didasarkan pada pola gerak tari gaya Surakarta dengan kualitas gerak tari putri, dan tidak terbatas pada pola-pola gerak yang sudah ada., tetapi beberapa dari gerak-gerak tersebut didasarkan pada pengembangan gerak-gerak putri yang sudah ada sebelumnya. Garap gerak tersebut didasarkan pada kemampuan seniman penyusunnya dan keterampilan penarinya. Penyajian Bedhaya Tunggal Jiwa berdasarkan bentuk, volume, dan tempo masih memiliki karakteristik yang sama dengan tari Bedhaya lainnya, yaitu ia disusun dengan struktur penyajian yang terdiri dari beksan maju, beksan mundur, dan beksan mundur.

### 3.3. Rias dan Busana Tari Bedhaya Tunggal Jiwa

Rias dan busana merupakan unsur penting dalam penyajian tari tradisi Jawa, termasuk pada Tari Bedhaya Tunggal Jiwa. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membangun karakter, memperkuat makna simbolik, serta meningkatkan nilai estetis pertunjukan secara keseluruhan. Herlinawati (2023) menyatakan bahwa kostum pada dasarnya memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai sarana kenyamanan, kesopanan, dan pertunjukan. Konteks Tari Bedhaya Tunggal Jiwa yang dipentaskan dalam upacara tradisi Grebeg Besar, kostum secara dominan berfungsi sebagai elemen pertunjukan yang bersifat simbolik dan representatif.



Gambar 3.1. Sembilan orang penari Bedhaya Tunggal Jiwa  
Sumber: (Rama, 2025)

Tata busana penari Bedhaya Tunggal Jiwa pada gambar 3.1. mencerminkan pakem bedhayan klasik yang sarat dengan nilai filosofis. Pada bagian kepala, para penari menggunakan gelung kadal menek, yakni bentuk sanggul tradisional yang disusun menggunakan bando atau jangkat sisir lengkung. Gelung ini dilengkapi dengan cemororonce yang disusun melingkar dari bagian belakang kepala hingga ke atas, menciptakan kesan anggun dan tertata. Setiap penari juga mengenakan hiasan bunga melati yang melambangkan kesucian dan kehalusan budi, serta dilengkapi dengan penetep, cundhuk mentul, dan jambul berbahan bulu berwarna merah dan putih yang memberi aksesoris dinamis sekaligus simbol keberanian dan kesucian.

Pada bagian leher, penari mengenakan kalung sebagai penegas keanggunan, sementara telinga dihiasi sepasang suweng yang menambah kesan feminin dan aristokratis. Busana tubuh umumnya terdiri atas kain batik bermotif klasik dengan dominasi warna sogan, dipadukan dengan dodot dan selendang merah yang menjuntai di bagian depan. Pemilihan warna dan motif tersebut tidak hanya memperindah tampilan visual, tetapi juga merepresentasikan nilai kebesaran, keteguhan, dan kesakralan yang melekat pada tari Bedhaya

Tata rias wajah pada Tari Bedhaya Tunggal Jiwa menggunakan rias korektif, yaitu riasan yang bertujuan mempertegas garis-garis wajah tanpa menghilangkan karakter alami penari. Riasan ini meliputi pembentukan alis, penggunaan rias bayangan mata, serta pemerah pipi yang diaplikasikan secara halus dan seimbang. Rias korektif tersebut berfungsi untuk memperjelas ekspresi wajah penari ketika berada di ruang pertunjukan, sekaligus mempertahankan kesan lembut, tenang, dan berwibawa yang menjadi ciri khas tari Bedhaya.

Secara keseluruhan, rias dan busana Tari Bedhaya Tunggal Jiwa tidak hanya berfungsi sebagai aspek visual, tetapi juga sebagai media simbolik yang merepresentasikan nilai estetika, etika, dan spiritualitas dalam tradisi Jawa. Keselarasan antara tata rias, busana, dan gerak tari menjadikan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa sebagai bentuk seni pertunjukan yang utuh dan bermakna dalam konteks upacara adat Grebeg Besar.

#### 3.4. Iringan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa

Tarian tidak bisa lepas dari iringannya, yaitu ciri khas tari tradisional Jawa adalah hubungan antara iringan dan tarian. Sumber iringan, tari Bedhaya Tunggal Jiwa termasuk sumber eksternal karena musik iringan dibuat oleh orang lain daripada penari itu sendiri. Iringan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa, terdiri dari Gendhing Pathetan 5 Mijil, Ketawang Agung pelog 6, Ketawang Ilir-Ilir pelog pathet 6, dan Pathetan 6 Pucung Wuyung.

Pathetan Mijil dan Pucung Wuyung dialunkan dengan beberapa instrumen digunakan, termasuk gender, rebab, dan gambang, yang digunakan untuk kapang-kapang penari mengiringi sang Bupati. Cakepan, atau syair lagu, digunakan untuk menggambarkan keagungan para bidadari yang cantik. Masyarakat Demak percaya bahwa Sunan Kalijaga menciptakan tembang Ilir-Ilir saat menyebarkan ajaran Islam di daerah itu. Gendhing Ketawang Agung digunakan bersama dengan tembang salisir untuk menciptakan suasana agung dan khidmat saat menari Bedhaya Tunggal Jiwa dalam upacara Grebeg Besar di Demak.

#### 3.5. Properti

Properti merupakan salah satu elemen penting dalam seni tari yang berfungsi sebagai kelengkapan visual sekaligus menjadi bagian integral dari struktur gerak. Keberadaan properti juga meningkatkan kualitas estetis pertunjukan. Tari Bedhaya Tunggal Jiwa, yang dipentaskan sebagai bagian dari upacara tradisi Grebeg Besar di Demak, memiliki properti yang dibawa oleh masing-masing penari selama pertunjukan. Tasbih berwarna hitam panjangnya sekitar 70 sentimeter. Tasbih dalam Tari Bedhaya Tunggal Jiwa berfungsi sebagai penunjang estetis gerak, selain properti selendang (sampur) yang lazim digunakan dalam tari tradisi Jawa. Tasbih menyatu dengan variasi gerak tangan, tolehan kepala, dan pola lantai yang dilakukan secara bersamaan oleh sembilan penari.

Sifat gerakan yang sederhana, terukur, dan tidak berlebihan mencerminkan prinsip kesederhanaan yang sejalan dengan ajaran para Wali, terutama dalam tradisi Islam Jawa yang berkembang di Demak. Oleh karena itu, tasbih yang dipilih tidak secara kebetulan; itu lebih dekat dengan konteks religius dan historis upacara Grebeg Besar. Tari Bedhaya Tunggal Jiwa membantu menyatukan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat Demak sebagai bagian dari acara ritual. Tasbih digunakan sebagai simbol penguatan iman dan ketakwaan kita kepada Allah SWT. Mereka juga berfungsi sebagai representasi ajaran hidup yang menekankan kebersamaan, kekompakan, dan disiplin.

#### 3.6. Pelestarian Tari Bedhaya Tunggal Jiwa

Pelestarian budaya pada hakikatnya merupakan upaya menjaga keberlangsungan suatu kebudayaan agar tetap eksis dan bermakna di tengah dinamika masyarakat. Draf Rancangan Undang-Undang tentang Kebudayaan yang dikaji oleh Aprianto (2023), pelestarian budaya dimaknai bukan sebagai tindakan membekukan kebudayaan dalam bentuk-bentuk lama yang statis, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang bersifat dinamis, luwes, dan selektif.

Pelestarian dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, terarah, dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai esensial yang dianggap abadi.

Pelestarian Tari Bedhaya Tunggal Jiwa tidak hanya diarahkan pada upaya mempertahankan keberadaan tari sebagai warisan budaya masyarakat Demak, tetapi juga mencakup pengembangan serta pemanfaatannya agar tetap relevan dan hidup di tengah masyarakat pendukungnya. Tari Bedhaya Tunggal Jiwa yang menjadi bagian integral dari upacara tradisi Grebeg Besar memiliki nilai historis, religius, dan sosial yang kuat, sehingga keberlangsungannya sangat bergantung pada kesadaran kolektif masyarakat serta dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah daerah maupun pelaku seni. Teori pelestarian budaya yang dikemukakan oleh Edi Sedyawati (2014) relevan untuk dijadikan landasan analisis dalam upaya pelestarian Tari Bedhaya Tunggal Jiwa. Menurut Sedyawati, pelestarian kebudayaan dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

### 3.7 Perlindungan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa

Perlindungan merupakan salah satu aspek fundamental dalam upaya pelestarian kebudayaan, khususnya terhadap seni pertunjukan tradisional yang memiliki nilai historis, filosofis, dan ritual yang tinggi (Sedyawati, 2014). Dalam konteks Tari Bedhaya Tunggal Jiwa, perlindungan dimaknai sebagai serangkaian upaya sistematis dan berkelanjutan untuk menjaga keberadaan, keaslian, serta kesinambungan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar tidak mengalami degradasi makna maupun distorsi bentuk akibat perubahan sosial dan budaya.

Tari tradisi tersebut yang terintegrasi dalam upacara Grebeg Besar di Demak, Tari Bedhaya Tunggal Jiwa memiliki posisi sakral dan simbolik dalam struktur sosial masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, perlindungan terhadap tari ini tidak hanya berorientasi pada aspek fisik pertunjukan, tetapi juga mencakup dimensi nonfisik, seperti nilai religius, etika, dan filosofi yang diwariskan secara turun-temurun. Perlindungan tersebut diwujudkan melalui penjagaan pakem penyajian yang meliputi struktur gerak, pola lantai, iringan gendhing, rias dan busana, serta penggunaan properti tasbih yang menjadi identitas khas tari Bedhaya Tunggal Jiwa.

Upaya perlindungan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa juga dilakukan melalui pendokumentasian dan pengarsipan, baik dalam bentuk teks, foto, maupun rekaman audiovisual. Dokumentasi ini berfungsi sebagai sumber referensi yang otentik bagi generasi penerus dan sebagai langkah preventif untuk menghindari hilangnya pengetahuan tradisional akibat keterbatasan pewarisan secara lisan. Selain itu, pendokumentasian menjadi dasar penting dalam kajian akademik dan pengembangan kebijakan kebudayaan di tingkat daerah.

Perlindungan selanjutnya diwujudkan melalui mekanisme pewarisan dan pembinaan penari yang berkesinambungan. Regenerasi penari Bedhaya Tunggal Jiwa dilakukan dengan tetap mengedepankan nilai-nilai disiplin, kebersamaan, dan keselarasan yang menjadi esensi tari Bedhaya. Proses pembinaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa penguasaan teknik gerak tidak terlepas dari pemahaman makna simbolik dan konteks ritual yang melatarbelakanginya. Di samping itu, perlindungan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa juga memerlukan dukungan kelembagaan dan regulasi, baik dari pemerintah daerah maupun lembaga kebudayaan setempat. Dukungan ini dapat berupa pengakuan formal sebagai warisan budaya daerah, penyusunan pedoman penyajian, serta fasilitasi kegiatan pelatihan dan pentas dalam konteks yang sesuai. Dengan adanya perlindungan kelembagaan, keberadaan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa memiliki landasan hukum dan sosial yang lebih kuat untuk terus dilestarikan.

Secara keseluruhan, perlindungan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa merupakan upaya integral yang menekankan keseimbangan antara menjaga keaslian tradisi dan memastikan keberlanjutan pewarisan nilai budaya. Melalui perlindungan yang terarah dan terpadu, Tari Bedhaya Tunggal Jiwa tidak hanya dipertahankan sebagai artefak budaya masa lalu, tetapi juga sebagai warisan hidup yang terus memberi makna bagi masyarakat Demak dalam kehidupan sosial, religius, dan budaya.

### 3.8 Pengembangan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa

Pengembangan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya pelestarian seni pertunjukan tradisional, khususnya dalam menjaga keberlanjutan dan relevansi suatu tari di tengah perubahan sosial dan budaya (Sedyawati, 2014). Pengembangan tidak dimaknai sebagai upaya mengubah bentuk dasar atau menghilangkan nilai-nilai esensial yang telah mengakar, melainkan sebagai proses adaptasi yang terarah dan bertanggung jawab agar tari tetap hidup, dipahami, dan diterima oleh masyarakat pendukungnya. Dalam konteks Tari Bedhaya Tunggal Jiwa, pengembangan dilakukan dengan tetap berpijak pada pakem dan nilai filosofis yang menjadi identitas utama tari tersebut.

Tari Bedhaya Tunggal Jiwa dinyatakan sebagai tari tradisi yang memiliki fungsi ritual dalam rangkaian upacara Grebeg Besar di Demak, pengembangan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa diarahkan pada penguatan kualitas penyajian

tanpa menghilangkan makna sakral dan simbolik yang melekat di dalamnya. Pengembangan ini tampak pada upaya pembinaan teknis penari, terutama dalam penguasaan wiraga, wirama, dan wirasa, sehingga penampilan tari dapat disajikan secara lebih matang, rapi, dan selaras dengan iringan gendhing karawitan. Peningkatan kualitas teknis tersebut bertujuan agar pesan-pesan filosofis yang terkandung dalam tari dapat tersampaikan secara utuh kepada penonton.

Pengembangan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa juga diwujudkan melalui proses regenerasi penari yang berkesinambungan. Regenerasi ini dilakukan dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan latihan dan pementasan, disertai dengan pemahaman terhadap konteks sejarah, fungsi ritual, serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam tari. Dengan demikian, pengembangan tidak hanya berfokus pada aspek keterampilan gerak, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai budaya dan spiritual yang menjadi landasan keberadaan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa.

Pengembangan juga dilakukan melalui penyesuaian pola penyajian yang bersifat kontekstual, seperti pengaturan durasi pertunjukan, tata panggung, dan sistem latihan, agar selaras dengan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan karakter asli tari. Penyesuaian ini memungkinkan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa untuk tetap dipentaskan dalam berbagai konteks, baik sebagai bagian dari upacara adat maupun sebagai sajian edukatif dan kultural, dengan tetap menjaga batas-batas etis dan estetisnya.

Pengembangan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa juga berperan sebagai sarana penguatan identitas budaya masyarakat Demak. Melalui pengembangan yang terarah, tari ini tidak hanya dipahami sebagai peninggalan tradisi masa lalu, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya yang dinamis dan relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Dengan demikian, pengembangan menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional dan realitas sosial kontemporer.

Secara keseluruhan, pengembangan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa merupakan proses berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisi dan kebutuhan adaptasi terhadap perubahan zaman. Melalui pengembangan yang berlandaskan pada pakem, nilai filosofis, dan konteks ritual, Tari Bedhaya Tunggal Jiwa dapat terus hidup, diwariskan, dan dimaknai sebagai bagian integral dari identitas budaya dan kehidupan sosial masyarakat Demak.

### 3.9 Pemanfaatan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa

Pemanfaatan merupakan salah satu aspek strategis dalam upaya pelestarian seni pertunjukan tradisional yang menekankan pada penggunaan dan pendayagunaan kebudayaan secara berkelanjutan tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial yang terkandung di dalamnya (Sedyawati, 2014). Pemanfaatan tidak semata-mata dimaknai sebagai eksploitasi budaya, melainkan sebagai upaya menghadirkan kembali warisan budaya dalam konteks kehidupan sosial masyarakat agar tetap bermakna, fungsional, dan relevan. Dalam konteks Tari Bedhaya Tunggal Jiwa, pemanfaatan dilakukan dengan tetap memperhatikan fungsi ritual, nilai simbolik, serta norma-norma budaya yang melatarbelakangi keberadaannya.

Tari Bedhaya Tunggal Jiwa dimanfaatkan terutama sebagai bagian integral dari rangkaian upacara tradisi Grebeg Besar di Demak. Kehadirannya memiliki fungsi yang bersifat simbolik dan seremonial, di mana tari ini menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari prosesi adat, khususnya dalam rangkaian keluarnya Bupati dari ndalem menuju pendhapa untuk melaksanakan prosesi penyerahan minyak jamas. Pemanfaatan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa menegaskan peran seni pertunjukan sebagai sarana upacara yang berfungsi melancarkan jalannya ritual serta memperkuat legitimasi adat yang telah disepakati oleh masyarakat pendukungnya.

Tari Bedhaya Tunggal Jiwa juga dimanfaatkan sebagai media penyampaian nilai-nilai sosial, moral, dan religius. Ragam gerak yang dilakukan secara serempak, penggunaan properti tasbih, serta keseragaman rias dan busana dimaknai sebagai simbol kebersamaan, kekompakan, kedisiplinan, dan kesatuan antara pemimpin dan masyarakat. Pemanfaatan tari dalam konteks ini menjadikan pertunjukan tidak hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai tuntunan yang mengandung pesan-pesan kehidupan yang relevan bagi masyarakat.

Pemanfaatan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa juga memiliki dimensi edukatif dan kultural. Melalui pementasan yang berkelanjutan, tari ini menjadi media pembelajaran bagi generasi muda dalam memahami nilai-nilai tradisi, sejarah lokal, serta identitas budaya masyarakat Demak. Dalam ranah pendidikan dan kebudayaan, Tari Bedhaya Tunggal Jiwa dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian, sarana apresiasi seni, dan wahana pewarisan nilai budaya yang bersifat nonformal.

Di sisi lain, pemanfaatan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa turut berkontribusi dalam penguatan identitas budaya daerah. Keberadaan tari ini dalam berbagai kegiatan budaya dan upacara adat mempertegas citra Demak sebagai Kota Wali yang memiliki kekayaan tradisi berbasis nilai religius dan kearifan lokal. Dengan demikian, pemanfaatan tari

tidak hanya berdampak pada pelestarian seni pertunjukan, tetapi juga mendukung keberlangsungan sistem sosial dan budaya masyarakat.

Secara keseluruhan, pemanfaatan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa merupakan proses yang menempatkan seni tari sebagai bagian hidup dari masyarakat, bukan sekadar sebagai artefak budaya. Melalui pemanfaatan yang kontekstual, terarah, dan bertanggung jawab, Tari Bedhaya Tunggal Jiwa dapat terus berfungsi sebagai sarana ritual, media edukasi, serta penguat identitas budaya, sehingga keberadaannya tetap lestari dan bermakna dalam kehidupan masyarakat Demak.

#### 4. Kesimpulan

Pelestarian Tari Bedhaya Tunggal Jiwa merupakan upaya strategis dan berkelanjutan untuk menjaga keberlangsungan seni pertunjukan tradisional yang memiliki nilai historis, religius, dan sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Demak. Pelestarian tidak dimaknai sebagai pembekuan bentuk tari, melainkan sebagai proses dinamis yang memungkinkan keberlanjutan tradisi melalui keseimbangan antara pemertahanan nilai-nilai esensial dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Berdasarkan pembahasan, pelestarian Tari Bedhaya Tunggal Jiwa dilaksanakan melalui tiga aspek utama, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Aspek perlindungan diwujudkan melalui penjagaan pakem penyajian, pendokumentasian, serta pewarisan nilai filosofis dan ritual yang melekat pada tari. Perlindungan ini menjadi fondasi penting dalam menjaga keaslian dan legitimasi Tari Bedhaya Tunggal Jiwa sebagai bagian integral dari upacara Grebeg Besar. Aspek pengembangan diarahkan pada peningkatan kualitas penyajian dan regenerasi penari dengan tetap berlandaskan pada pakem dan nilai simbolik tari. Pengembangan memungkinkan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa untuk tetap relevan dan dipahami oleh generasi muda tanpa menghilangkan makna sakral dan identitas budayanya. Sementara itu, aspek pemanfaatan menempatkan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa sebagai sarana upacara, media edukasi, serta wahana penyampaian nilai-nilai moral dan sosial, sehingga tari berfungsi tidak hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai tuntunan bagi masyarakat. Dengan demikian, pelestarian Tari Bedhaya Tunggal Jiwa tidak hanya berorientasi pada keberlangsungan bentuk seni tari, tetapi juga pada pemaknaan nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Sinergi antara perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan menjadikan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa sebagai warisan budaya hidup yang terus berperan dalam memperkuat identitas budaya, spiritualitas, dan kohesi sosial masyarakat Demak. Kesinambungan upaya pelestarian ini menjadi kunci agar Tari Bedhaya Tunggal Jiwa tetap lestari dan bermakna bagi generasi masa kini maupun yang akan datang.

#### Referensi

1. Aprianto. (2023). Pelestarian Tarian Bon Mayu Pada Masyarakat Desa Were Kecamatan Weda Kabupaten Halmahera Tengah. *Jurnal Holistik*, 16.
2. Dewi Purnama Sari, M. (2022). Bentuk penyajian tari Bedhaya sebagai dasar koreografi tari Jawa. *Jurnal Seni Tari*.
3. Dewi Purnamasari, M. M. (2023). Analisis Bentuk Penyajian Tari Bedhaya Retnatama di Kraton Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Sendratasik*, 12(2). doi:DOI: 10.24036/js.v12i2.123178
4. Djokaho, M., Nai, F. A., Robot, M., & Nico, H. G. (2021). KAJIAN ETNOKOREOLOGI PADA TARI JA'I DI KAMPUNG ADAT GURU SINA, KABUPATEN NGADA. *Optimisme Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2).
5. Hadi, S. (2017). Seni dan Masyarakat: Fungsi Sosial Tari Tradisional. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 15-25.
6. Herlinawati, K. P., & Malarsih. (2023). Bentuk Penyajian Tari Dugderan Denok Kenang Di Sanggar ABL Studio Semarang. *Jurnal Seni Tari*.
7. Herrow, A. (2021). Digital Preservation of Intangible Cultural heritage of Joget Dance Movement Using Motion Capture Technology. *IJHAM: International Journal of Heritage, Art and Multimedia*, 4, 1-13.
8. Malarsih, & U. (2019). Golek Dance: Between Surakarta and Mangkunegaran. *Atlantis Press*, 75-77. doi:https://www.atlantispress.com/proceedings/iconarc-18/125911165
9. Pebrianti, S. I. (2013). MAKNA SIMBOLIK TARI BEDHAYA TUNGGAL JIWA. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 13(2).
10. Rama. (2025). Dokumentasi Tari Bedhaya Tunggal Jiwa pada Upacara Grebeg Besar Kabupaten Demak. Dokumentasi pribadi.
11. Rama Karnelis, T. (2025). Wawancara tentang Pelestarian Tari Bedhaya Tunggal Jiwa di Kabupaten Demak. Wawancara pribadi.
12. Rohidi, T. R. (2017). *Metodologi Penelitian*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
13. Sedyawati, E. (2014). *Keindonesiaan dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
14. Soedarsono. (2014). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Depdikbud.
15. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendiidkan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfa Beta.